

ALIENASI DAN KRISIS IDENTITAS MANUSIA MODERN: TELAAH ATAS PEMIKIRAN KARL MARX

Losianus Harjon¹, Ewaldus Nuka², Antonius Redy Yanto Nahak³, Theodor Advent Primus Bala Lajar⁴, Ferdinandus Dede⁵, Henokh Albert Ware Mere⁶

^{1,2,3,4,5,6}Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif

harjonlosianus@gmail.com¹, nukaewaldus@gmail.com²,
tonnynahak7@gmail.com³, theodorlajar00@gmail.com⁴,
dhedheferdin212@gmail.com⁵, merehenokhetty@gmail.com⁶

ABSTRACT

The development of modernity, characterized by the dominance of global capitalism and digitalization, has triggered identity crises and human alienation. This article aims to examine the phenomenon of the modern human identity crisis through the lens of Karl Marx's theory of alienation. This crisis manifests in the individual's inability to recognize themselves, the shallowing of social relations, and the reduction of human dignity into mere instruments of production and consumption. Through descriptive qualitative analysis, it is found that alienation in the contemporary era occurs not only in the physical-material dimension but also extends into digital spaces through algorithmic control that obscures self-autonomy. As a solution, it is necessary to restore human existence as creative homo faber and autonomous beings with rational willpower integrity. In conclusion, strengthening critical reflection and authentic relationships is key to overcoming human estrangement amidst the pressures of modern economic structures and technology.

Keywords: Alienation, Identity Crisis, Digital Capitalism, Karl Marx, Homo Faber.

ABSTRAK

Perkembangan modernitas yang ditandai oleh dominasi kapitalisme global dan digitalisasi telah memicu krisis identitas dan alienasi manusia. Artikel ini bertujuan untuk menelaah fenomena krisis identitas manusia modern melalui perspektif teori alienasi Karl Marx. Krisis ini bermanifestasi dalam ketidakmampuan individu mengenali diri sendiri, pendangkalan relasi sosial, dan reduksi martabat manusia menjadi sekadar instrumen produksi serta konsumsi. Melalui analisis kualitatif deskriptif, ditemukan bahwa alienasi dalam era kontemporer tidak hanya terjadi pada dimensi fisik-material, tetapi juga merambah ke ruang digital melalui kontrol algoritma yang mengaburkan otonomi diri. Sebagai solusi, diperlukan pemulihan eksistensi manusia sebagai *homo faber* yang kreatif dan makhluk otonom yang memiliki integritas kehendak rasional. Kesimpulannya, penguatan refleksi kritis dan relasi autentik menjadi kunci untuk mengatasi keterasingan manusia di tengah tekanan struktur ekonomi dan teknologi modern.

Kata Kunci: Alienasi, Krisis Identitas, Kapitalisme Digital, Karl Marx, Homo Faber

A. Pendahuluan

Perkembangan dunia kontemporer yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan dinamika ekonomi global membawa perubahan signifikan dalam cara manusia memahami dirinya, orang lain, dan realitas yang melingkupinya. Modernitas tidak hanya menghadirkan kemudahan, tetapi juga memunculkan problem eksistensial yang serius, salah satunya adalah krisis identitas ([Radiansyah, 2020](#)). Manusia modern semakin mengalami kebingungan dalam mengenali dirinya sendiri, relasinya dengan sesama, serta posisinya dalam tatanan sosial yang terus berubah. Secara paradoks, di tengah peningkatan kemajuan dari tahun ke tahun, manusia justru merasa terhimpit oleh tekanan sosial, ekonomi, dan politik. Tekanan tersebut tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga menyentuh dimensi personal dan eksistensial. Kesulitan mengenal diri sendiri menjadi persoalan mendasar. Dengan demikian, pengenalan diri merupakan titik awal bagi pemahaman terhadap orang lain dan dunia sekitar. Tanpa refleksi diri yang memadai, manusia

kehilangan orientasi dalam membangun relasi yang autentik dan bermakna ([Basuki et al., 2023](#)).

Krisis identitas sering kali tampak sebagai persoalan biasa, bahkan dianggap sebagai konsekuensi normal dari kehidupan modern. Namun, di balik kenormalan itu tersembunyi penerimaan pasif terhadap penderitaan. Terdapat kecenderungan untuk menganggap bahwa semua orang mengalami hal yang sama sehingga krisis tersebut tidak lagi dipersoalkan secara kritis. Dalam situasi ini, manusia berpotensi terjebak dalam kenyamanan semu yang justru memperdalam keterasingan dirinya (Marx, 1867). Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap krisis identitas adalah penetrasi sistem kapitalisme dalam hampir seluruh aspek kehidupan. Kapitalisme pada dasarnya dapat dipahami sebagai sistem ekonomi yang mendorong produktivitas, inovasi, dan kerja keras. Dalam batas tertentu, ia dapat menjadi motivasi bagi manusia untuk berkembang dan meningkatkan kesejahteraan ([Brandsma, 2024](#)). Namun, ketika dorongan untuk memiliki dan

menguasai berubah menjadi ambisi tanpa batas, kapitalisme berpotensi mereduksi nilai kemanusiaan. Praktik pasar bebas yang menekankan mekanisme permintaan dan penawaran sering kali melahirkan persaingan yang tidak seimbang. Mereka yang memiliki modal dan kuasa ekonomi cenderung mendominasi harga pasar, sementara kelompok masyarakat kecil menjadi pihak yang rentan. Dalam situasi demikian, relasi antarmanusia bergeser dari relasi solidaritas menuju relasi kompetisi yang keras. Prinsip yang kuat bertahan secara implisit membentuk mentalitas bahwa keberhasilan dapat dicapai dengan mengorbankan yang lemah. Manusia tidak lagi dipandang sebagai subjek bermartabat, melainkan sebagai instrumen produksi dan konsumsi ([Salamor & Salamor, 2021](#)). Dalam konteks ini, muncul sikap individualisme dan egoisme yang semakin menajam. Kepedulian terhadap sesama dan terhadap realitas kosmis menjadi tumpul. Identitas manusia tidak lagi berakar pada nilai-nilai kemanusiaan, melainkan pada kepemilikan, kekuasaan, dan akumulasi keuntungan.

Faktor kedua yang memperparah krisis identitas adalah percepatan digitalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi. Teknologi memang memperluas jaringan sosial dan membuka akses informasi tanpa batas. Manusia dapat terhubung dengan siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Akan tetapi, kemudahan ini membawa konsekuensi berupa disorientasi diri ([Salamor & Salamor, 2021](#)). Ketergantungan pada interaksi virtual menggeser makna relasi yang autentik. Relasi yang semestinya dibangun melalui kehadiran nyata dan pertemuan personal perlahan tergantikan oleh komunikasi melalui layar ([Sunggu, 2023](#)). Meskipun komunikasi digital memungkinkan pertukaran informasi secara cepat, ia tidak sepenuhnya mampu menggantikan dimensi kehadiran, sentuhan dan ekspresi emosional yang terjadi dalam pertemuan langsung. Fenomena komunikasi tanpa suara dalam ruang fisik ketika individu hadir bersama namun masing-masing terfokus pada gawai menunjukkan terjadinya krisis relasional. Relasi menjadi dangkal, dan pengalaman bersama kehilangan kedalaman maknanya.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, persoalan kapitalisme digital telah dibahas secara kritis dari berbagai sudut pandang dalam bukunya *The Age of Surveillance Capitalism* memperkenalkan konsep *surveillance capitalism*. Ia menjelaskan bahwa perusahaan digital besar mengumpulkan, menganalisis, dan memonetisasi data perilaku manusia untuk kepentingan prediksi serta kontrol pasar. Dalam kerangka ini, pengalaman manusia menjadi bahan mentah ekonomi. Subjek tidak lagi hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi sebagai sumber data yang dieksploitasi secara sistematis. Fokus utama Zuboff terletak pada mekanisme ekonomi politik pengawasan dan bagaimana otonomi individu terancam oleh logika prediktif berbasis algoritma (Marx, 1867).

Sejalan dengan itu, melalui pengembangan gagasan dalam *The Costs of Connection* dan publikasi lanjutannya, memperkenalkan konsep *data colonialism*. Mereka menegaskan bahwa kapitalisme digital bekerja melalui ekstraksi data manusia secara masif, menyerupai praktik kolonialisme klasik yang mengeksploitasi sumber daya alam.

Dalam konteks ini, kehidupan sosial, relasi, dan aktivitas sehari-hari manusia diubah menjadi komoditas data. Analisis mereka menekankan dimensi struktural dan historis dari eksploitasi digital sebagai bentuk kolonialisasi baru atas pengalaman manusia.

Sementara itu, melalui pengembangan teori *communicative capitalism* menunjukkan bahwa partisipasi digital seperti posting, sharing, dan *commenting* menciptakan ilusi kebebasan serta ekspresi diri (Dean, 2021). Namun, aktivitas tersebut pada dasarnya memperkuat sirkulasi kapital dan akumulasi data. Komunikasi yang tampak demokratis justru terintegrasi dalam sistem pasar digital. Dengan demikian, relasi sosial mengalami pergeseran dari ruang dialog autentik menuju ruang sirkulasi informasi yang dikendalikan oleh logika kapital.

Ketiga penelitian tersebut secara umum menyoroti dimensi ekonomi-politik kapitalisme digital, eksploitasi data, kolonialisasi pengalaman, serta ilusi partisipasi. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda sekaligus melengkapi pendekatan-pendekatan tersebut. Jika Zuboff menekankan

pengawasan, Couldry dan Mejias menyoroti kolonialisasi data, serta Dean mengkritik kapitalisme komunikatif, maka penelitian ini mengkaji fenomena tersebut dalam terang teori alienasi Karl Marx untuk menunjukkan bahwa kapitalisme digital bukan sekadar sistem ekonomi baru, melainkan medan reproduksi alienasi dalam bentuk yang lebih halus dan eksistensial (Marx, 1867).

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. *Pertama*, penelitian ini mengintegrasikan teori alienasi klasik Marx dengan realitas kapitalisme digital kontemporer, sehingga memperlihatkan kontinuitas antara alienasi kerja industrial dan alienasi berbasis algoritma. *Kedua*, penelitian ini tidak berhenti pada kritik struktural, tetapi menekankan dimensi ontologis manusia sebagai *homo faber* makhluk kreatif yang kehilangan makna kerja dan relasi dalam sistem digital. *Ketiga*, penelitian ini menawarkan arah pemulihan identitas melalui penguatan otonomi rasional dan refleksi kritis sebagai respons terhadap kontrol algoritmik dan reduksi manusia menjadi objek data ([Anamofa et al., 2025](#)).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengulang kritik terhadap

kapitalisme digital, tetapi memperluasnya ke ranah krisis identitas dan pemulihan martabat manusia sebagai subjek yang otonom dan kreatif. Arus teknologi yang begitu pesat berdampak terhadap masalah krisis identitas seorang individu. Selain itu, arus informasi yang begitu deras sering kali menghambat proses refleksi kritis. Manusia cenderung menerima dan menyebarkan informasi tanpa pemaknaan yang mendalam. Akibatnya, kemampuan untuk menilai secara rasional dan etis semakin melemah. Krisis identitas dalam era kapitalisme dan digitalisasi bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan hasil interaksi kompleks antara struktur ekonomi, teknologi, dan kesadaran manusia ([Saptorini et al., 2025](#)). Oleh karena itu, solusi terhadap krisis ini tidak dapat semata-mata bersifat teknis, melainkan harus berakar pada refleksi filosofis mengenai hakikat manusia sebagai makhluk relasional dan bermartabat. Manusia perlu kembali pada kesadaran bahwa identitas tidak dibangun semata-mata melalui kepemilikan material atau eksistensi virtual, melainkan melalui relasi yang autentik, tanggung jawab moral, dan keterbukaan terhadap sesama serta

alam semesta ([Denar et al., 2023](#)). Tanpa refleksi kritis semacam ini, kemajuan zaman justru berpotensi memperdalam keterasingan manusia dari dirinya sendiri. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana relevansi teori alienasi Karl Marx dalam menjelaskan krisis identitas manusia modern, khususnya dalam ruang kapitalisme digital?.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Kerangka analisis utama dibangun menggunakan teori alienasi Karl Marx untuk membedah empat bentuk keterasingan, dari hasil kerja, proses kerja, diri sendiri (*species-being*), dan sesama manusia. Data dikumpulkan melalui telaah kritis terhadap teks-teks filosofis dan sosiologis yang relevan dengan isu krisis identitas di era kapitalisme digital. Analisis dilakukan secara dialektis dengan menghubungkan struktur ekonomi-teknologi kontemporer dengan dimensi personal eksistensial manusia modern untuk merumuskan landasan filosofis bagi pemulihan identitas yang autentik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kerangka Teoretis: Konsep Alienasi dalam Pemikiran Marx

Tokoh yang secara sistematis membedah persoalan tersebut adalah Karl Marx. Ia tidak hanya berbicara tentang ekonomi sebagai sistem produksi, tetapi juga tentang manusia sebagai makhluk integral, makhluk sosial, makhluk yang bekerja (*homo faber*), dan makhluk yang mencari jati diri. Dalam kerangka pemikirannya, kerja bukan sekadar aktivitas ekonomis, melainkan ekspresi hakikat manusia (Marx, 1867, 165). Oleh karena itu, ketika sistem produksi merusak makna kerja, yang terganggu bukan hanya struktur ekonomi, melainkan identitas manusia itu sendiri.

Marx memperkenalkan konsep alienasi (keterasingan) untuk menjelaskan bagaimana dalam sistem kapitalisme manusia kehilangan relasi yang utuh dengan dirinya, dengan pekerjaannya, dan dengan sesamanya. Alienasi merupakan kondisi di mana manusia tidak lagi menemukan dirinya dalam apa yang ia lakukan ([Abdillah et al., 2021](#)). Ia terpisah dari hasil kerjanya, dari proses kerjanya, bahkan dari hakikat kemanusiaannya sendiri. Situasi ini

muncul karena adanya tekanan struktural yang bersumber dari sistem kapitalis yakni dorongan akumulasi modal dan pencarian keuntungan sebesar-besarnya yang sering kali mengorbankan dimensi kemanusiaan. Menariknya, alienasi tidak hanya dialami oleh kaum pekerja. Dalam analisis kritis, kaum kapitalis pun mengalami bentuk keterasingan tertentu. Dalam obsesinya terhadap akumulasi dan ekspansi, ia kehilangan kepekaan moral dan empati terhadap sesama. Dengan demikian, sistem yang menundukkan manusia pada logika keuntungan juga mengasingkan semua pihak yang terlibat di dalamnya. Marx menguraikan empat bentuk alienasi utama (Marx, 1867, 165).

Pertama, alienasi dari hasil kerja. Para pekerja menghasilkan barang atau jasa melalui tenaga dan kreativitas mereka, tetapi produk tersebut bukan milik mereka. Hasil kerja itu menjadi milik pemilik modal dan diperjualbelikan demi keuntungan perusahaan. Ironisnya, barang yang mereka produksi sering kali tidak dapat mereka nikmati, bahkan harus dibeli dengan harga yang tidak terjangkau ([Indah, 2016](#)). Dalam situasi ini, pekerja tidak lagi melihat

dirinya dalam produk yang dihasilkannya. Kerja kehilangan dimensi personal dan kreatifnya, ia menjadi aktivitas yang terpisah dari makna eksistensial.

Kedua, alienasi dari proses kerja. Bukan hanya hasil kerja yang terlepas dari pekerja, tetapi juga proses kerjanya dikontrol secara ketat. Pekerja harus tunduk pada aturan, target, dan sistem produksi yang telah ditentukan. Ruang untuk berekspresi dan berimajinasi menjadi terbatas. Kerja yang seharusnya menjadi sarana aktualisasi diri berubah menjadi rutinitas mekanis yang dipaksakan. Ketika kebebasan berkurang dan kerja hanya dijalankan demi bertahan hidup, manusia kehilangan otonominya sebagai subjek yang bebas dan rasional ([Rosmiati, 2019](#)).

Ketiga, alienasi dari diri sendiri (*species-being*). Dalam tekanan sistem produksi, manusia direduksi menjadi alat atau mesin produksi. Ia tidak lagi dipandang sebagai pribadi yang memiliki martabat, hak, dan kebebasan, melainkan sebagai sumber tenaga kerja (Marx, 1867. Jam kerja yang panjang, tuntutan lembur, dan tekanan produktivitas membuat waktu untuk keluarga, relasi

sosial, dan refleksi diri semakin menyempit. Akibatnya, manusia kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya secara utuh. Ia terasing dari hakikatnya sebagai makhluk bebas dan kreatif.

Keempat, alienasi dari sesama manusia. Sistem kapitalis menciptakan relasi yang didasarkan pada kompetisi dan kepentingan ekonomi. Pekerja bersaing satu sama lain demi mempertahankan posisi, sementara relasi antara pekerja dan pemilik modal dibangun atas dasar kepentingan produksi. Hubungan antarmanusia tidak lagi berlandaskan solidaritas, melainkan kontrak dan keuntungan. Dalam kondisi ini, manusia menjadi asing satu sama lain. Relasi sosial kehilangan kedalaman etis dan berubah menjadi relasi fungsional semata ([Rosmiati, 2019](#)). Keempat bentuk alienasi tersebut menunjukkan bahwa krisis identitas manusia modern bukan hanya persoalan psikologis, tetapi juga struktural. Ketika kerja yang seharusnya menjadi sarana aktualisasi diri berubah menjadi sumber keterasingan, manusia kehilangan pijakan eksistensialnya. Ia

tidak lagi menemukan makna dalam aktivitas sehari-harinya.

Dalam konteks zaman sekarang, analisis Marx tetap relevan. Sistem kapitalisme global yang dipercepat oleh digitalisasi justru memperhalus bentuk-bentuk alienasi tersebut. Kontrol tidak selalu hadir secara fisik, tetapi melalui target digital, algoritma, dan sistem evaluasi berbasis data. Oleh karena itu, refleksi atas alienasi menjadi penting agar manusia tidak sepenuhnya larut dalam sistem yang mengabaikan martabatnya ([Meng, 2025](#)). Dengan demikian, pemikiran Marx bukan sekadar kritik ekonomi, melainkan kritik terhadap kondisi manusia modern. Ia mengajak manusia untuk menyadari bahwa identitas sejati tidak dapat direduksi menjadi fungsi produksi atau kepemilikan material, melainkan harus berakar pada kebebasan, kreativitas, dan relasi yang autentik dengan sesama.

Relevansi Filosofis Konsep Alienasi sebagai Alat Refleksi Kritis dan Upaya Pemulihan Identitas Manusia Modern.

Pertama, Kesadaran Etis Kapitalis Digital

Kapitalisme digital merupakan perkembangan mutakhir

dari sistem kapitalisme klasik. Setelah membaca berbagai konsep yang telah digagas oleh para pemikir sebelumnya, penulis melihat bahwa dalam sistem kapitalis tradisional, para pemilik modal memanfaatkan tenaga kerja sebagai sarana produksi untuk menghasilkan barang dan memperoleh keuntungan sebesar-besarnya ([Muthmainnah et al., 2020](#)). Proses tersebut berlangsung secara nyata dalam dunia kerja melalui relasi langsung antara pemilik modal dan kaum pekerja. Namun, dalam kapitalisme digital, proses kapitalisasi mengalami transformasi. Eksploitasi tidak lagi hanya terjadi pada tenaga kerja fisik, melainkan juga pada teknologi, data, dan perhatian manusia. Sistem ini bekerja secara tersembunyi melalui pemanfaatan platform digital dan algoritma. Algoritma membaca, menganalisis, dan memprediksi keinginan setiap pengguna, lalu menyajikan produk atau konten yang serupa secara terus-menerus. Akibatnya, pengguna terdorong untuk terus mengonsumsi. Semakin banyak konsumsi yang terjadi, semakin besar pula keuntungan yang diperoleh oleh para pemilik modal. Dalam konteks ini, kapitalisasi tidak tampak secara

langsung, tetapi bekerja melalui mekanisme teknologi yang tidak selalu disadari oleh pengguna (Marx, 1867, 165).

Situasi tersebut menimbulkan krisis moral, krisis identitas, dan krisis integritas. Krisis ini tidak hanya dialami oleh para pengguna sebagai konsumen, tetapi juga oleh kaum kapitalis itu sendiri. Para pemilik modal, dalam upaya menguasai pasar dan memperoleh akumulasi keuntungan, perlahan kehilangan identitasnya sebagai manusia yang memiliki kepedulian social ([Muthmainnah et al., 2020](#)). Mereka terjebak dalam logika kompetisi dan akumulasi tanpa batas. Meskipun harta dan kekayaan terus bertambah, mereka belum tentu menikmati makna dari apa yang telah diperoleh. Selain itu, sistem persaingan global memaksa setiap pelaku ekonomi untuk terus berinovasi dan memproduksi tanpa henti. Dalam kondisi tersebut, manusia semakin terasing dari dirinya sendiri dan dari sesama. Relasi sosial yang dahulu berlangsung melalui perjumpaan langsung kini tergantikan oleh sistem digital yang serba instan. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang lebih memilih melakukan aktivitas

secara daring. Proses jual beli tidak lagi mengharuskan pertemuan fisik antara penjual dan pembeli (Marx, 1844, 71).

Transaksi dilakukan melalui sistem online, dan barang dikirim tanpa adanya interaksi tatap muka. Pola hidup instan ini mengurangi ruang pertemuan, dialog, dan relasi interpersonal. Padahal, secara hakiki, manusia adalah makhluk sosial yang membangun identitasnya melalui relasi, komunikasi, dan pengalaman langsung. Ketika relasi digantikan oleh sistem digital yang mekanis, terjadi alienasi dalam kehidupan manusia modern ([Mulyadi & Liauw, 2020](#)). Individu menjadi semakin individualistis, tertutup, dan kurang memiliki kepekaan terhadap sesama. Krisis identitas pada era digital bukan sekadar persoalan perubahan teknologi, melainkan persoalan perubahan cara manusia memahami dirinya sendiri. Ketika interaksi sosial semakin berkurang dan digantikan oleh mediasi teknologi, manusia berisiko kehilangan dimensi relasional yang menjadi dasar eksistensinya.

Kedua, Manusia sebagai Homo Faber

Konsep manusia sebagai *homo faber* menempatkan manusia sebagai

makhluk pekerja dan pencipta subjek yang membentuk dirinya melalui aktivitas produktif. Dalam kerangka ini, kerja bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan ekspresi eksistensial yang memungkinkan manusia merealisasikan potensi rasional, kreatif, dan sosialnya. Melalui kerja, manusia membangun dunia sekaligus membangun dirinya sendiri ([Chernyak & Lemanto, 2020](#)). Namun, dalam sistem kapitalisme sebagaimana dikritik oleh Karl Marx, aktivitas kerja mengalami distorsi makna. Kerja tidak lagi menjadi ruang aktualisasi diri, melainkan berubah menjadi sarana produksi yang terlepas dari subjek yang mengerjakannya. Di sinilah muncul konsep alienasi (keterasingan), manusia terasing dari hasil kerjanya, dari proses kerjanya, dari sesama manusia, bahkan dari hakikat dirinya sendiri (Marx, 1844).

Sebagai *homo faber*, manusia pada hakikatnya bekerja untuk merealisasikan dirinya. Kreativitas yang dimilikinya bukan hanya diarahkan pada penciptaan barang atau komoditas, melainkan pada penciptaan makna. Kepuasan yang lahir dari kerja merupakan bagian dari struktur eksistensial manusia. Ketika

seseorang mengolah alam, merawatnya, dan memperoleh hasil darinya misalnya dalam bentuk pangan, keindahan, atau keberlanjutan hidup ia tidak sekadar memenuhi kebutuhan material, tetapi juga mengalami kepenuhan makna. Inilah bentuk dasar eksistensi *homo faber*, kerja yang menghadirkan relasi harmonis antara manusia, alam, dan dirinya sendiri. Dalam kondisi ideal, hasil kerja menjadi sumber motivasi untuk kreativitas lanjutan. Nilai dan makna yang diperoleh dari proses produktif melahirkan dorongan internal untuk terus berkarya, menemukan gagasan baru, serta meningkatkan kualitas hidup. Dengan demikian, kerja memiliki dimensi antropologis dan etis, bukan semata-mata ekonomis ([Pelligra & Sacco, 2023](#)).

Lebih jauh, sebagai *homo faber*, manusia menciptakan alat untuk mendukung pekerjaannya. Alat merupakan ekstensi dari kreativitas manusia, bukan pengganti eksistensinya. Alat membantu manusia, tetapi tidak boleh menggantikan posisi manusia sebagai subjek. Manusia memiliki otonomi dan kesadaran, ia bukan instrumen. Akan tetapi, dalam logika kapitalisme

modern, relasi ini kerap terbalik, manusia direduksi menjadi alat produksi. Sementara sistem dan modal menjadi penentu utama arah kerja. Dalam situasi demikian, manusia kehilangan kedudukannya sebagai subjek dan berubah menjadi objek dalam mekanisme produksi. Selain itu, kerja secara hakiki bersifat sosial. Manusia bekerja dalam relasi dengan orang lain ([Rosmiati, 2019](#)). Kerja membuka ruang kerja sama, solidaritas, dan pembentukan komunitas. Keuntungan ekonomi memang mungkin diperoleh, tetapi dimensi sosial dan generatif dari kerja yakni terciptanya relasi yang bermakna tidak dapat diabaikan. Ketika kerja hanya dipahami dalam kerangka akumulasi modal, relasi sosial berisiko direduksi menjadi relasi instrumental semata.

Dengan demikian, pemahaman tentang manusia sebagai *homo faber* mengandung kritik implisit terhadap sistem yang memisahkan manusia dari makna kerjanya sendiri. Kerja seharusnya menjadi proses produktif-kreatif yang memungkinkan manusia menikmati hasilnya secara wajar, mengembangkan potensinya, serta mempertahankan otonominya sebagai subjek. Jika manusia tidak

lagi menikmati hasil kerjanya, atau tidak memiliki relasi terhadap apa yang dihasilkannya, maka yang terjadi bukan sekadar ketimpangan ekonomi, melainkan krisis eksistensial ([Wibowo, 2023](#)). Pada akhirnya, rehabilitasi makna kerja sebagai ruang aktualisasi diri menjadi kunci untuk mengembalikan martabat manusia. Manusia bukan alat, akan tetapi manusialah pencipta alat. Manusia bukan sekadar komponen produksi, ia adalah subjek yang melalui kerja membangun dunia sekaligus membangun dirinya sendiri

Ketiga, Manusia yang Otonom

Manusia sebagai makhluk otonom berarti manusia yang berada dalam dirinya sendiri, yakni memiliki integritas kehendak yang diperjuangkan secara sadar dan rasional. Otonomi tidak sekadar dimaknai sebagai kebebasan bertindak, melainkan sebagai kemampuan menentukan diri berdasarkan pertimbangan akal budi, kesadaran moral, serta tanggung jawab sosial. ([Ibrahim & Robandi, 2020](#)). Berada dalam diri sendiri menunjuk pada kondisi di mana seseorang tidak terombang-ambing oleh tekanan eksternal, paksaan sosial, atau dominasi struktur tertentu

yang menghilangkan kebebasan reflektifnya. Integritas kehendak menjadi unsur utama kehendak yang tidak tercerabut dari rasionalitas dan tidak tunduk pada manipulasi, melainkan diperjuangkan melalui kesadaran kritis. Namun, otonomi bukanlah individualisme egoistik. Justru di dalam relasi sosial, otonomi menemukan maknanya ([Buitron & Steinmüller, 2020](#)).

Seseorang tidak boleh melakukan sesuatu yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak rasional orang lain. Dengan demikian, terdapat relasi timbal balik untuk saling menjaga keutuhan integritas masing-masing individu. Otonomi selalu bergerak dalam horizon etis, sehingga dalam kerangka ini hak asasi manusia menjadi fondasi normatif. Karena manusia memiliki martabat dan hak yang melekat, ia berhak menggunakan akal budinya untuk berpikir dan bertindak secara rasional (Marx, 1844)..Rasionalitas di sini bukan sekadar kemampuan berpikir, tetapi kemampuan menilai yang baik dan yang buruk melalui proses refleksi kritis. Kebebasan berpikir bukan kebebasan yang liar, melainkan kebebasan yang bertanggung jawab serta selaras

dengan norma yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, rumusan manusia sebagai makhluk otonom mengandaikan tiga syarat utama, yaitu bebas dari tekanan dan paksaan eksternal. Mampu berpikir kritis dan menyaring pengaruh yang masuk ([Wang & Pea, 2024](#)). Bertindak berdasarkan prinsip yang memberi manfaat bagi diri sendiri sekaligus bagi orang lain.

Jika integritas kehendak ini tidak diperjuangkan, manusia berpotensi mengalami alienasi sebagaimana dikemukakan oleh Karl Marx. Alienasi terjadi ketika manusia terpisah dari hakikat dirinya, dari kehendaknya sendiri, serta dari hasil tindakannya. Dalam konteks kapitalisme klasik, alienasi muncul dalam relasi produksi, namun dalam era teknologi digital yang semakin canggih, alienasi memperoleh bentuk baru. Informasi yang mengalir tanpa henti, algoritma yang membentuk preferensi, serta tekanan sosial di ruang digital dapat mengaburkan kehendak autentik individu (Marx, 1867, 742).

Krisis identitas muncul ketika manusia tidak lagi hidup berdasarkan refleksi dirinya sendiri, melainkan berdasarkan tekanan, tren, dan

konstruksi eksternal. Di sinilah urgensi otonomi kembali ditegaskan. Manusia harus terus mengembangkan daya kritis, menjaga kebebasan berpikir, dan mempertahankan kontrol atas dirinya di tengah arus informasi yang masif. Dengan demikian, manusia sebagai makhluk otonom adalah manusia yang memiliki integritas kehendak yang rasional, hidup dalam kebebasan yang bertanggung jawab, menghormati kebebasan orang lain, serta mampu melawan bentuk-bentuk alienasi yang menggerus identitasnya ([Indah, 2016](#)). Otonomi bukan keadaan yang sudah selesai, melainkan proses perjuangan terus-menerus untuk tetap menjadi diri sendiri dalam kebersamaan sosial. Di tengah perkembangan teknologi dan kompleksitas zaman, otonomi menjadi prasyarat bagi manusia untuk menemukan kembali identitasnya secara autentik dan bermartabat ([Pickett, 2023](#)).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa krisis identitas manusia modern merupakan fenomena kompleks yang lahir dari interaksi antara struktur kapitalisme global dan percepatan digitalisasi. Alienasi yang terjadi saat ini telah melampaui batas

fisik-material dan bertransformasi menjadi alienasi digital, di mana algoritma serta kontrol data mengaburkan kehendak autentik dan mereduksi manusia menjadi instrumen konsumsi. Kondisi ini menyebabkan degradasi ontologis pada hakikat manusia sebagai *homo faber*, di mana aktivitas kerja tidak lagi berfungsi sebagai ruang aktualisasi diri dan ekspresi kreatif, melainkan berubah menjadi rutinitas mekanis yang mengasingkan individu dari martabat serta potensi sejatinya. Ketidakhadiran relasi sosial yang nyata akibat mediasi teknologi semakin memperdalam keterasingan tersebut, mengubah solidaritas menjadi hubungan fungsional yang dangkal. Oleh karena itu, pemulihan identitas manusia memerlukan upaya sadar untuk kembali pada otonomi diri yang rasional dan bertanggung jawab, serta kemampuan melakukan refleksi kritis guna menolak segala bentuk objektifikasi yang menggerus martabat kemanusiaan di tengah kompleksitas zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Abdillah, Luki Oka Prastio, and Safaranita Nur Effendi. "Analisis Alienasi Sosial Karl Marx dalam Kebijakan Sistem Pemagangan Nasional Indonesia." *Jurnal Identitas* 1.2 (2021): 48-61.
- Basuki, Basuki, dkk. "Perjalanan menuju pemahaman yang mendalam mengenai ilmu pengetahuan: studi filsafat tentang sifat realitas." *Jurnal ilmiah pendidikan global* 4.2 (2023): 722-734.
- Buitron, Natalia, and Hans Steinmüller. "The ends of egalitarianism." *L'homme* 236 (2020): 5-44.
- Chernyak, Alexei Z., dan E. Lemanto. "Masyarakat digital dan manusia multidimensi (Reposisi Manusia Satu Dimensi Marcuse)." *Вестник Российского университета народов. Episode: Философия* 24.2 (2020): 286-296.
- Denar, Benediktus, Florensia Imelda Seran, and Jean Loustar Jewadut. "Dimensi Relasional Filosofi Kuni Agu Kalo dalam Masyarakat Manggarai." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9.2 (2023): 175-192.
- Hendriawan, Priyatna, et al. "Artificial Intelligence dalam Konstruksi Filsafat Ilmu: Eksistensi Manusia Sebagai Subjek Pendidikan." *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 30.1 (2024): 409-419.
- Ibrahim, Teguh, and Babang Robandi. "Representasi kesadaran agensi moral sebagai guru: studi fenomenologi pada mahasiswa pascasarjana universitas pendidikan indonesia." *Jurnal Pendidikan Karakter* (2020).
- Indah, Astrid Veranita. "Jatidiri Manusia Berdasarkan Filsafat

- Tindakan Hannah Arendt
Perspektif Filsafat Manusia:
Relevansi Dengan Pelanggaran
Ham Tahun 1965-1966 Di
Indonesia." *Jurnal Filsafat* 25.2
(2016): 277.
- Indah, Astrid Veranita. "Jatidiri
Manusia Berdasarkan Filsafat
Tindakan Hannah Arendt
Perspektif Filsafat Manusia:
Relevansi Dengan Pelanggaran
Ham Tahun 1965-1966 Di
Indonesia." *Jurnal Filsafat* 25.2
(2016): 277.
- Indah, Astrid Veranita. "Jatidiri
Manusia Berdasarkan Filsafat
Tindakan Hannah Arendt
Perspektif Filsafat Manusia:
Relevansi Dengan Pelanggaran
Ham Tahun 1965-1966 Di
Indonesia." *Jurnal Filsafat* 25.2
(2016): 277.
- Indah, Astrid Veranita. "Jatidiri
Manusia Berdasarkan Filsafat
Tindakan Hannah Arendt
Perspektif Filsafat Manusia:
Relevansi Dengan Pelanggaran
Ham Tahun 1965-1966 Di
Indonesia." *Jurnal Filsafat* 25.2
(2016): 277.
- Marandika, Derajat Fitra.
"Keterasingan Manusia menurut
Karl Marx." *Tsaqafah* 14.2 (2018):
229-322.
- Marx, Karl. *Capital: A Critique of
Political Economy. Vol. 1.*
Translated by Ben Fowkes,
Penguin Books, 1976.
- *Economic and Philosophic
Manuscripts of 1844.* Progress
Publishers, 1959.
- Pelligra, Vittorio, and Pier Luigi Sacco.
"Searching for meaning in a post-
scarcity society. Implications for
creativity and job design." *Frontiers
in Psychology* 14 (2023): 11 98424.
- Porcarelli, Andrea. "Educational
Functions of Biblical Narratives:
Insights from an Empirical
Research." *Religions* 16.4 (2025):
445.
- Radiansyah, Dian. "Pengaruh
Perkembangan Teknologi
Terhadap Remaja Islam (Studi
Kasus di Kampung Citeureup Desa
Sukapada)." *JAQFI: Jurnal Aqidah
Dan Filsafat Islam* 3.2 (2018): 76-
103.
- Rosmiati, Ai. "Eksistensi Manusia
dalam Represi Peradaban Modern
(Studi Kritis Terhadap Pemikiran
Herbert Marcuse)." *Jaqfi: Jurnal
Aqidah dan Filsafat Islam* 4.2
(2019): 1-38.
- Salamor, Yonna Beatrix, and Anna
Maria Salamor. "Etika Bermedia
Sosial Bagi Generasi Muda
Gereja." *Community Development
Journal: Jurnal Pengabdian
Masyarakat* 2.2 (2021): 228-231.
- Sartini, Sartini. "Menginterpretasikan
Kapitalisme Digital sebagai Mitos
Modern melalui Filsafat Bentuk
Simbolik Ernst Cassirer." *Jurnal
Analisis Budaya dan Perubahan
Sosial* (2025).
- van Houts, Elisabeth, dkk.,
eds. *Sastra dan sejarah hubungan
Inggris-Belanda, abad pertengahan
hingga modern*. Liverpool
University Press, 2024.
- Wang, Ge, and Roy Pea. "Algorithmic
Autonomy in Data-Driven
AI." *Communications of the
ACM* (2024).

Wibowo, Wahyu Satria. "*Homo faber*
dan Animal Laborans dalam Dunia
Pendidikan Teologi di Indonesia:
Refleksi dari Pemikiran Hannah
Arendt." *GEMA TEOLOGIKA:*
Jurnal Teologi Kontekstual dan
Filsafat Keilahian 8.1 (2023): 1-14.